

---

# **NILAI PENDIDIKAN KARAKTER TOKOH DALAM NOVEL TIBA SEBELUM BERANGKAT KARYA FAISAL ODDANG**

**Sendika Lestari<sup>1</sup>, Herman J Waluyo<sup>2</sup>, Nugraheni E Wardani<sup>3</sup>**

Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

---

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan nilai pendidikan karakter tokoh yang terdapat dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini berupa teks atau kutipan dalam novel. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat tujuh nilai pendidikan karakter dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang yakni nilai pendidikan karakter religius, jujur, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat;komunikatif, cinta damai, dan tanggung jawab. Ketujuh nilai pendidikan karakter tersebut dapat diambil pembaca sebagai pesan moral yang baik yang dapat menambah pemahaman serta penanaman akan nilai pendidikan karakter dalam sebuah karya sastra.

**Kata kunci:** nilai pendidikan karakter, tokoh, novel

---

## **Abstract**

*This study aims to explain the educational value of character figures contained in the novel Tiba Sebelum Berangkat by Faisal Oddang. The research method used is descriptive qualitative research method. The source of this research data is in the form of the text or quotations in the novel. The technique of collecting data uses literature. The results of this study are that there are seven character education values in the novel Tiba Sebelum Berangkat by Faisal Oddang, namely the value of religious character education, honesty, curiosity, respect for achievement, friendliness or communicative, peace-loving, and responsibility. The seven values of character education can be taken by the reader as good moral message that can add to the understanding and planting of the value of character education in literary work.*

**Keywords:** value of character education, figures, novels

---

✉Alamat korespondensi:

Kampus UMK Gondangmanis, Bae Kudus Gd. L. Lt I PO. BOX 53 Kudus  
Tlp (0291) 438229 Fax. (0291) 437198  
E-mail: Sendikalestari6451@gmail.com

ISBN: 978-602-1180-99-0

## PENDAHULUAN

Nilai berkaitan dengan pandangan seseorang terhadap baik maupun buruknya sesuatu, indah tidaknya, adil atau tidak adilnya, layak atau tidak layaknya sesuatu, dan sebagainya. Nilai menurut Van Der walt (1999: 296) disebut sebagai bagian dari keberadaan dan eksistensi manusia. Nilai-nilai tersebut yang dimiliki manusia akan berpengaruh terhadap cara berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang dalam menjalani kehidupannya.

Karakter itu sendiri menurut Voltens (dalam Abdool, 2005: 53) dapat dilihat sebagai tindakan, sikap, dan orientasi tertentu. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa karakter merupakan sesuatu hal yang dinilai dari diri seseorang berdasarkan watak atau pemikiran, sikap, maupun mental yang dimilikinya.

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan pendapat Hornby dan Parnwell (dalam Hidayatullah, 2010: 15) karakter secara harfiah berarti kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama maupun reputasi. Maka dapat dikatakan bahwa karakter identik dengan akhlak ataupun moral yang dimiliki seseorang. Sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pemikiran, sikap maupun perilaku sehari-hari berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. (Zuchdi, 2012: 16)

Berawal dari konsep mengenai karakter tersebutlah muncul konsep mengenai pendidikan karakter. Pendidikan karakter diusung oleh Thomas Lickona. Di mana Lickona (2013: 72) mengemukakan bahwa pendidikan karakter dilakukan untuk membentuk kepribadian seseorang

melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya dapat terlihat dalam wujud tindakan yang nyata seseorang, yakni tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, serta kerja keras dan sebagainya.

David Elkind dan Freddy (dalam Zubaedi, 2011: 15) mengemukakan pendidikan karakter sebagai sebuah usaha sengaja yang dilakukan secara sadar untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti.

Gaffar (dalam Kesuma, 2012: 5) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan orang itu.

Sejalan dengan itu, pendidikan karakter menurut Megawangi (2004: 95) juga merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Pendidikan karakter ini merupakan salah satu alat yang paling penting dan harus dimiliki oleh setiap orang. Tingkat pengertian pendidikan karakter seseorang juga merupakan salah satu alat terbesar yang akan menjamin kualitas hidup seseorang dan keberhasilan pergaulan di dalam masyarakat. (Bahri, 2015: 64).

Adapun aspek nilai pendidikan karakter yang dijadikan acuan nilai-nilai pendidikan karakter adalah aspek nilai-nilai pendidikan karakter yang dikeluarkan oleh Kemendiknas (2011:8) untuk dijadikan paduan pembelajaran pendidikan karakter dan budaya bangsa yang terdiri atas delapan belas butir. Kedelapan belas butir berupa, (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4)

disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Nilai-nilai pendidikan karakter dapat ditangkap manusia melalui berbagai media penyampaian, salah satu media yang dapat digunakan adalah karya sastra. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wibowo (2013: 129) sastra bisa sebagai media pembentuk watak moral anak didik; sastra bisa memengaruhi anak didik. Selanjutnya, karya sastra dapat menyampaikan pesan-pesan moral baik secara implisit maupun eksplisit.

Haryadi (dalam Wibowo, 2013: 136) mengatakan bahwa peran sastra dalam pembentukan karakter bangsa dapat dilakukan dengan kegiatan membaca, mendengarkan, dan menonton karya sastra. Karena hal tersebut juga dapat menanamkan karakter tekun, berpikir kritis, dan berwawasan luas.

Karya sastra sebagai karya kreatif harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia. Hal tersebut juga yang membuat sastra harus menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan manusia, sampai dengan masalah yang lebih kompleks. (Wibowo, 2013: 37). Sejalan dengan pendapat tersebut, maka karya sastra khususnya novel dijadikan penulis sebagai wadah untuk mentransformasikan sebuah nilai termasuk nilai pendidikan karakter. Novel yang merupakan salah satu karya sastra mengandung unsur imajinatif yang diciptakan pengarang untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu keadaan manusia dan lingkungan masyarakat yang ada di sekelilingnya.

Waluyo (2011: 5) yang mengemukakan bahwa dalam penceritaan novel, biasanya pengarang acapkali mengangkat tema ataupun cerita yang berkaitan dengan lingkungan sekitar pengarang, sehingga tak jarang pembaca akan terbawa suasana dalam cerita, seolah-olah pembaca sendirilah yang mengalami cerita tersebut.

Pengarang juga memasukkan nilai-nilai karakter yang ada di masyarakat ke dalam gambaran cerita yang dituliskan. Hal tersebut juga dilakukan oleh Faisal Oddang sastrawan muda asal Sulawesi Selatan dalam menulis novelnya yang berjudul *Tiba Sebelum Berangkat*. Novel yang terbit pada tahun 2018 ini menceritakan seorang tokoh utama bernama Mapata mengalami berbagai peristiwa dan tekanan dalam hidupnya. Peristiwa yang digambarkan dalam novel ini lebih mengedepankan peristiwa tidak megenakkan yang dialami tokoh utama. Tokoh utama mengalami berbagai macam gejala yang dalam diri dan dari lingkungannya. Kisah yang digambarkan berlatar belakang kehidupan masyarakat di Sulawesi Selatan. Hal tersebut dapat dilihat dari alur tempat yang digunakan serta budaya-budaya yang dituliskan penulis. Semuanya berhubungan dengan tempat dan budaya Sulawesi Selatan.

Mapata dituliskan menjadi sosok *bissu*. Dimana *bissu* merupakan merupakan sosok yang dipercaya sebagai perantara masyarakat dengan Tuhan yang mereka sebut dengan istilah *Dewata*. Hal tersebut dipercayai oleh sebagian masyarakat Sulawesi Selatan pada saat kisah itu diceritakan. *Bissu* itu sendiri merupakan salah satu jenis kelamin yang dikenal di Sulawesi Selatan. Digambarkan dalam novel tersebut masyarakat Sulawesi Selatan pada saat itu mengenal 4 macam jenis kelamin; perempuan, laki-laki, *toboto*, dan *bissu*.

Gejolak Mapata sebagai tokoh utama dimulai dirinya sejak kanak-kanak. Ia mengalami pelecehan seksual oleh ayah tirinya. Hingga kemudian Ia memutuskan untuk bergabung bersama kumpulan para *bissu*. Hal itu dilakukannya untuk mendapatkan dan memiliki kekuatan ilmu yang tidak dimiliki oleh orang awam. Hingga pada akhirnya Ia menyadari bahwa dalam dirinya memang ada kejanggalan dan Ia mengaku Ia memang tidak bisa menyukai perempuan. Namun, ketika Ia bertemu dengan Batari yang bersedia mengobati penyakitnya, dari situ pulalah muncul berbagai kejadian-kejadian yang lebih kompleks selanjutnya.

Kemudian dikisahkan Mapata diculik dan disekap oleh orang tak dikenal karena dianggap telah merugikan negara atas gerakan komunitas yang dipimpipin olehnya. Kejadian demi kejadian pahit sekaligus jorok digambarkan penulis di alami oleh Mapata dan keluarganya. Penulis menyampaikan beberapa kejadian secara terbuka dan vulgar. Hal tersebut membuat Novel ini semakin menarik peneliti untuk menganalisis dari segi nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang.

Peneliti bermaksud mengkaji untuk membuktikan apakah dalam novel yang mengisahkan kehidupan kompleks yang dialami seorang tokoh utama *bissu* mengandung nilai pendidikan karakter yang dapat diambil pembaca. Hal lainnya yang membuat peneliti tertarik mengangkat nilai pendidikan karakter sebagai bahan untuk dianalisis adalah karena penceritaan yang dituangkan dalam novel mengandung unsur vulgar dan masalah yang masih tabu untuk dituangkan dan dikisahkan kepada masyarakat di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini (Moleong, 2013:16) penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang suatu individu, keadaan, gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati.

Dalam hal ini, peneliti akan mendeskripsikan secara kualitatif hasil analisis mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang. Instrumen dalam penelitian ini yakni *human instrumen* atau peneliti itu sendiri. Peneliti terlibat langsung dalam mengumpulkan data. Dimana teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah studi pustaka (baca dan catat). Setelah membaca, peneliti mencatat hasil dari fokus kajian berupa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan menyajikan hasil penelitian dan pembahasan data yang telah dikumpulkan dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang ditemukan tujuh nilai pendidikan karakter. Ketujuh nilai pendidikan karakter tersebut adalah nilai pendidikan karakter religius, jujur, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai dan tanggung jawab. Nilai-nilai pendidikan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

### Religius

Nilai pendidikan karakter Religius dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang dapat dilihat dalam kutipan yakni sebagai berikut.

“Kalian menyalahi nilai-nilai agama, kalian menyembah berhala, dan kalian

menyalahi kodrat kalian sebagai lelaki  
dengan menjadi banci macam ini.”  
**(Tiba Sebelum Berangkat, 2018:117)**

Nilai pendidikan karakter religius itu terdapat dalam kalimat yang diucapkan salah seorang anggota dari TII (Tentara Islam) kepada Puang Matua Sakka. Puang Matua Sakka merupakan salah satu *bissu* yang ada di Sulawesi Selatan. Di mana dalam novel ini digambarkan kepercayaan masyarakat Bugis saat itu masih mempercayai Dewata Sawwae sebagai Tuhan mereka, dan *bissu* dianggap sebagai perantara penyambung lidah antara masyarakat Bugis dengan Tuhan.

Hal tersebut menjadi nilai pendidikan karakter yang disampaikan penulis adalah karena Puang Matua Sakka dan *bissu* lainnya mempercayai bahwa ritual *mappalili* atau ritual yang biasa dilakukan empat puluh *bissu* menjadi tanda bahwa masyarakat sudah boleh menggarap sawah. Hal tersebut tentu dianggap sebagai hal yang menyalahi aturan agama. Karena, rangkaian ritual tersebut merupakan praktik bersekutu dengan setan dengan menyembah berhala benda-benda pusaka, Puang Matua Sakka dan *bissu* dianggap tidak mempercayai bahwa hanya ada satu kepercayaan yang seharusnya dipercayai yakni hanya menyembah Tuhan.

“Persetan dengan Dewata! Hanya ada  
satu Tuhan,”  
**(Tiba Sebelum Berangkat, 2018:117)**

Nilai pendidikan karakter religius juga diperkuat dengan dialog Tentara Islam dengan *bissu* Puang Matua Sakka. Tentara tersebut tidak mempercayai kepercayaan para *bissu* dan penganut kepercayaan bahwa Tuhan dianggap sebagai Dewata Sewwae dan menyembah Tuhan dilakukan dengan menyembah benda-benda pusaka.

Di sini terlihat bahwa melalui dialog Tentara Islam, penulis ingin menyampaikan sikap religius Tentara Islam bahwasanya agama manapun tidak mengajarkan kita untuk menyembah kepada selain Tuhan dan kita harus mempercayai hanya Tuhan lah yang menjadi sembah kita sebagai manusia ciptaan-Nya.

Nilai pendidikan karakter Religius yang dapat diambil dari beberapa kutipan di atas adalah bahwa nilai agama merupakan nilai dasar yang semestinya memang harus dimiliki oleh setiap manusia untuk mengerti, mempercayai, menjunjung tinggi kebenaran yang semuanya berasal dari Sang Pencipta.

### **Jujur**

Dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang terdiri sebagai berikut.

“Aku ingin bantu kamu Pata, tetapi  
Puang adalah pamanku, dan jasanya  
sangat banyak bagi hidupku.

Walaupun jujur, sewaktu-waktu kadang  
aku membencinya. Karena dialah, karena  
dia, Abba meninggal.”

**(Tiba Sebelum Berangkat, 2018:102)**

Nilai pendidikan karakter jujur tersebut terdapat dalam dialog yang dilakukan Batari kepada Mapata. Batari tetap mengatakan sesuatu hal yang jujur sekalipun itu merupakan kebencian terhadap pamannya. Karena di satu sisi Batari juga tidak dapat melupakan rasa terima kasihnya kepada pamannya tersebut atas segala jasa yang telah dilakukan kepada dirinya.

“Tidak ada gunanya aku bohong, kan?  
Dan ya, kamu masih mengingat hal itu  
rupanya.”

**(Tiba Sebelum Berangkat, 2018: 164)**

Nilai pendidikan karakter jujur tersebut juga masih terdapat dari dialog yang dilakukan Batari kepada Mapata. Namun, pada dialog kali ini Batari menyampaikan sesuatu hal berupa pujian terhadap Mapata yang pandai membuat teh. Batari mengatakan bahwa ia memuji Mapata dengan jujur. Hal tersebut menjadikan Mapata tersipu malu sebagai lelaki. Karena dipuji atas kepintarannya membuat teh mengalahkan kaum perempuan yang dikenal Batari.

“Bapak mohon dimaklumi. Jujur saja, ketika mulai bercerita, kenangan mulai hadir berdesakan untuk dituliskan.

Kemudian dengan emosi yang tidak bisa saya tahan, saya menuliskan bagian-bagian yang bagi saya paling berkesan.”

**(Tiba Sebelum Berangkat, 2018:175)**

Kutipan di atas merupakan sepenggal isi surat yang ditulis Mapata untuk Bapak penguasa yang telah menculiknya dan menyekapnya untuk dimintai keterangan-keterangan terkait apakah Mapata terlibat dengan gerakan atau organisasi-organisasi yang menentang sistem pemerintah.

Dapat dilihat dari hal tersebut bahwa Mapata telah menunjukkan dan mengatakan bahwa ketika ia menuliskan surat tersebut semua bagian-bagian yang dituliskan dengan emosi yang tidak tertahan dan semua bagian dituliskan dengan jujur karena semua bagian tersebut merupakan bagian yang berkesan dan yang diketahui Mapata selama ini.

Nilai pendidikan karakter yang dapat dipetik pembaca adalah kejujuran tersebut membuat Mapata tidak mengalami kesulitan dan lancar dalam menuliskan kesaksian dan keterangannya atas apa yang ia ketahui. Karakter ini menjadi satu diantara karakter pokok yang dapat menjadikan seseorang cinta kebenaran, apapun resiko yang akan

diterima dirinya dengan kebenaran yang ia lakukan.

### **Rasa Ingin Tahu**

Nilai Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut.

“Sadar apa?”

“Berarti kamu belum sadar.”

“Tolonglah Batari, saya benar-benar butuh ceritamu.”

**(Tiba Sebelum Berangkat, 2018:163)**

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Mapata memohon kepada Batari bahwa ia membutuhkan cerita dari Batari untuk menjawab rasa ingin tahunya soal *bissu*. Rasa ingin tahu Mapata muncul karena Batari membuatnya bertanya-tanya bagaimana Batari lebih mengetahui kehidupan para *bissu* padahal Batari sendiri bukan merupakan maupun bagian dari para *bissu*.

Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu yang dapat diteladani pembaca adalah bahwa kita memang harus mencari informasi yang kita ketahui dan yang ingin kita ketahui. Dan tidak seharusnya kita merasa sudah mengetahui segalanya sekalipun kita telah memiliki informasi tentang apa yang kita jalani selama ini.

### **Menghargai Prestasi**

Dari novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang terdapat nilai pendidikan karakter menghargai prestasi yakni dalam kutipan sebagai berikut.

“Jangan melibatkan diri pada urusan yang bukan untuk kau pusingi, Batari. Untuk niat baik yang kau maksud, saya sangat berterima kasih. Sungguh. Tetapi, dengan apa saya bisa keluar dari semua ini selain mengabdikan selama tiga tahun

lalu menunggumPuang  
mencarikan saya jodoh.”

**(Tiba Sebelum Berangkat, 2018:102)**

Nilai pendidikan karakter berupa menghargai prestasi tidak selalu berupa memberikan hadiah atas prestasi yang telah dicapai. Akan tetapi dapat berupa rasa berterima kasih terhadap orang lain atas hal yang telah dicapainya, baik berupa prestasi maupun hal lainnya. Hal tersebut terlihat pada kutipan di atas, di mana Mapata menghargai usaha dan niat yang telah dilakukan Batari untuk membantunya menyembuhkan sakit yang dialami Mapata.

Nilai pendidikan karakter yang dapat diambil pembaca dalam kutipan tersebut adalah bahwa rasa terima kasih juga dapat menjadi bentuk menghargai hal yang dilakukan orang lain terhadap diri kita.

#### **Bersahabat/Komunikatif**

Nilai pendidikan karakter bersahabat dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Selamat siang!” Sumiharjo muncul dengan wajah yang sangat bersahabat.

Dia lebih tampak sebagai teman dibanding seorang penculik.

**(Tiba Sebelum Berangkat, 2018: 82)**

Dari kutipan di atas terlihat bahwa pembaca masih dapat mengambil nilai pendidikan karakter berupa nilai pendidikan karakter bersahabat. Meskipun hal tersebut dimunculkan penulis dalam diri tokoh Sumiharjo yang berperan sebagai penculik.

Hal tersebut dapat diartikan bahkan dalam diri seorang penculik sekalipun ia mampu memberikan senyuman kepada tawanan yang diperintahkan bosnya untuk diculik. Karena sesungguhnya, pekerjaannya tersebut tidak berkaitan dengan sikap dan karakter yang

dimilikinya. Semua ia lakukan karena tuntutan pekerjaan yang harus dipenuhinya. Sekalipun ia bekerja sebagai penculik, Sumiharjo masih memiliki empati dan sikap bersahabat terhadap tawanannya.

#### **Cinta Damai**

Dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang, nilai pendidikan karakter cinta damai ditemukan dalam kutipan sebagai berikut.

“Di sinilah kami, menjauh dari segala kemungkinan yang tidak bisa saya terima. Saya sedang tidak lari dari masalah. Saya bukan tidak kuat dengan segala kepura-puraan Puang. Hanya saja, saya tidak berani menjamin mampu menahan diri jika masih tinggal di kampung yang sama dengan Puang”.

**(Tiba Sebelum Berangkat, 2018:166)**

Dari kutipan di atas, jelas terlihat bahwa penulis menyampaikan Mapata dan Batari digambarkan sebagai sosok yang cinta damai. Mereka menjauh dari Puang Rusming untuk menghindari pertengkaran yang mungkin saja terjadi. Mapata merasa jika ia tidak segera pindah dari kampung, maka hal yang tidak seharusnya pasti terjadi antara dirinya dan Puang Rusming. Maka, dari hal tersebut pembaca dapat mengambil nilai pendidikan karakter berupa cinta damai. Di mana terkadang mengalah dan memilih menghindari pertengkaran yang terjadi lebih membawa kebaikan untuk kedua belah pihak.

#### **Tanggung Jawab**

Nilai pendidikan karakter tanggung jawab terdiri atas 4 nilai yang masing-masing terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

“Batari, kau akan belajar perlahan.  
Keamanan kita dari gangguan Puang,  
biarlah menjadi tanggungan saya.”  
(Tiba Sebelum Berangkat, 2018:174)

“Iya, tetapi kali ini saya serius, kau sudah  
jadi istri saya dan kau perlu tahu, ini satu-  
satunya yang bisa saya  
pertanggungjawabkan sebagai suami  
selain memastikan Walida akan selalu  
baik-baik saja. Kau mau mendengarnya?”  
(Tiba Sebelum Berangkat, 2018:190)

Dari kedua kutipan di atas, dapat dilihat bahwa nilai pendidikan karakter tanggung jawab digambarkan melalui tokoh Mapata. Mapata digambarkan memiliki sikap yang bertanggung jawab terhadap istrinya. Sebagai seorang suami ia memahami dan melakukan kewajibannya sebagai seorang suami. Ia bertanggung jawab atas keselamatan dan keamanan istri dan anaknya.

Sebagai seorang suami Mapata juga berani mengambil keputusan dalam kehidupan keluarganya, mengatur dan mengarahkan istrinya untuk tetap mengikuti arahnya agar keberadaan mereka tetap aman dan selamat dari kerusuhan yang mungkin bisa saja terjadi.

Nilai pendidikan karakter berupa tanggung jawab dapat diambil dari kutipan tersebut. Tanggung jawab menjadi ciri manusia yang beradab. Kesadaran manusia akan kewajibannya menuntut diri sendiri untuk bertanggungjawab karena dirinya menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya dan menyadari pula bahwa orang lain membutuhkan pengorbanan dan pengabdian.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang terdapat

nilai pendidikan karakter berupa nilai pendidikan karakter religius, jujur, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, dan bertanggung jawab.

Nilai pendidikan karakter yang ada dapat dilihat dari perilaku dan dialog tokoh yang disisipkan pengarang dalam novel. Hal itu ditunjukkan dari ketujuh nilai pendidikan karakter yang didapat peneliti setelah menganalisis novel tersebut.

Hal tersebut tentu dapat membuktikan bahwasanya karya sastra memang dapat dijadikan sebagai wadah untuk menyampaikan dan menanamkan nilai pendidikan karakter. Salah satunya, adalah novel *Tiba Sebelum Berangkat* karya Faisal Oddang, cerita apapun yang dituangkan untuk dituliskan, bagaimanapun bahasa yang digunakan untuk disampaikan, baik mengandung unsur yang vulgar dan dianggap masih tabu juga mengandung nilai pendidikan karakter.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdool, A. 2005. *Die Waarde-Oriëntering Van Leerders In Sekondêre Skole*. Potchefstroom: Noordwes-Universiteit.
- Bahri, S. 2015. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah. *Ta'allum*, 3 (1) 58-76
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Kesuma, D., Triatna, J. 2012. *Pendidikan karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T. 2013. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. (Terj). Jakarta: Bumi Aksara.
- Megawangi, R. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk*



- Membangun Bangsa.* Jakarta:  
Indonesia Heritage Foundation
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Van Der Walt, B. J. 1999. *Visie Op Die Werklikheid: Die Bevrydende Krag Van “N Christelike Lewensbeskouing En Filosofie.* Potchefstroom: Pu Vir Cho.
- Waluyo, H. J. 2011. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi.* Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar